

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat di berbagai wilayah Indonesia tidak menganggap *ari-ari* sebagai barang sampah yang fungsinya tidak ada lagi saat telah keluar bersamaan dengan kelahiran bayi ke dunia. *Ari-ari* ialah suatu organ dalam kandungan pada masa kehamilan yang berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan janin. Ada anggapan bahwa *ari-ari* ialah saudara kembar bayi yang biasanya disebut dengan *sedulur papat kelimo pancer* yang artinya adalah *kakang kawah* ialah air ketuban, *ari-ari* atau yang disebut *adhi ari-ari*, kemudian *getih* atau darah, tali pusar dan *pancer* atau sukma. Hal inilah yang kemudian memunculkan adanya suatu kebiasaan masyarakat yang diwujudkan dalam sebuah perlakuan khusus untuk *ari-ari* yang dibawa oleh bayinya ketika lahir. Masyarakat dari beberapa suku yang ada di Indonesia memperlakukan *ari-ari* dengan berbagai bermacam, setiap masyarakat mempunyai cara tersendiri yang khas dalam memperlakukan *ari-ari* (Purwadi, 2005: 25).

Seperti halnya pada masyarakat Bali memperlakukan *ari-ari* melalui tradisi upacara yang disebut dengan *Garbha Homa*. Karena di dalam konsep agama Hindu menyatakan bahwa *ari-ari* sebagai simbol bayi telah terikat dengan suatu janji pada *Bhatara Siwa*. Dalam ritual ini sebelum *ari-ari* di tanam, dibersihkan dahulu dengan air biasa kemudian dengan air kembang telon lalu di masukkan dalam kelapa yang dibungkus kain putih dan dilengkapi dengan tulisan huruf Bali lalu ditimbun dalam tanah dan di atasnya ditanam pohon pandan berduri. Sedangkan pada masyarakat Madura ritual ini disebut dengan nama tradisi *Ngobur Tamoni*. Dalam prosesi ritual ini sang ayah memakai busana muslim lengkap dengan sarung dan kopiah. Kemudian sang ayah dirias sedemikian rupa dengan bahan riasan seperti bedak, pemerah bibir, dan celak. Setelah selesai dirias lalu prosesi ritual ini pun dilakukan dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan dan diakhiri dengan penguburan *ari-*

ari yang telah terlebih dahulu diberi bahan-bahan syarat serta ditempatkan dalam wadah khusus (Abidin, 2013: 13).

Maka tidak tertinggal pula dengan masyarakat Jawa yang dikenal dengan berbagai kebudayaan dan nilai-nilai luhur di balik setiap tradisi yang dilakukan oleh setiap masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Bratawidjaja (2000: 9), bahwasanya nilai-nilai budaya yang digunakan sebagai pandangan hidup orang Jawa yang kemudian tertanam dalam tradisi serta adat istiadat terwujud dalam ritual upacara adat. Berbagai macam adat istiadat dan tradisi yang umumnya ada di masyarakat dan khususnya masyarakat Jawa merupakan pencerminan bahwasanya semua tindakan, perbuatan, perencanaan telah diatur tata nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Upacara adat atau upacara tradisional ialah kebudayaan yang sudah turun temurun sejak lama (Purwadi, 2005: 1). Upacara-upacara adat Jawa tergolong menjadi empat macam sesuai dengan peristiwa maupun kejadian manusia dalam sehari-hari yaitu (1) Upacara dalam daur hidup seseorang seperti halnya hamil tujuh bulanan, kelahiran, penguburan *ari-ari*, serta kematian. (2) Upacara yang berkaitan dengan bersih desa. (3) Upacara yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam. (4) Upacara yang tidak menentu yaitu seperti saat menempati rumah baru, dan *ngeruwat/ruwatan* atau menolak bahaya (Koentjaraningrat, 2009: 341).

Orang Jawa memberikan perlakuan *ari-ari* bayi secara istimewa karena percaya akan terjadinya suatu hal yang buruk menimpa bayi yang baru lahir, jika terjadi segala sesuatu yang menimpa bayi seringkali dihubungkan dengan kejadian yang dialami oleh *ari-ari*. Masyarakat Jawa melihat bahwasanya arus pertumbuhan kearah dewasa itu merupakan suatu masa yang semakin rawan untuk diserang oleh roh-roh jahat. Seseorang yang kuat secara psikologisnya bisa mampu bertahan terhadap serangan, tapi masih belum berkembang daya tahan seorang anak atau bayi (Devi, 2019: 4). Oleh sebab itu masyarakat Jawa melakukan penguburan *ari-ari* hingga sudah jadi sebuah kebiasaan turun-menurun dan pastinya sudah tidak asing lagi dengan tradisi *mendhem ari-ari*. Tradisi *mendhem ari-ari* termasuk salah satu kebiasaan orang Jawa dalam menyikapi sebuah siklus kehidupan manusia yang

berkaitan dengan kelahiran. Tradisi masyarakat Jawa memiliki bermacam-macam ritual mulai dari upacara tujuh bulanan yang dikenal dengan nama *mitoni*, *mendhem ari-ari*, *brokohan*, *sepasaran*, *selapan*, *tedhak siten*, dan lain sebagainya (Surono, 2011: 3).

Di Kabupaten Tuban, masyarakatnya masih melakukan tradisi *mendhem ari-ari* hingga kini dikarenakan suatu kebiasaan menguburkan *ari-ari* bayi yang baru lahir dan telah dilakukan terus menerus dalam tempo waktu yang lama sehingga menjadi suatu tradisi kearifan lokal yang masih mengakar kuat di masyarakat seperti halnya yang terjadi di Desa Sumberejo. Desa Sumberejo ialah sebuah desa yang ada di wilayah Kecamatan Rengel bagian sisi timur dan berbatasan dengan Kecamatan Plumpang, di sebelah sisi baratnya berbatasan dengan Kecamatan Soko, sebelah sisi utara berbatasan dengan Kecamatan Grabagan serta di sebelah sisi selatan berbatasan dengan Kanor Kabupaten Bojonegoro yang dihubungkan dengan sungai Bengawan Solo, dan tentunya terletak pada daerah bagian selatan kabupaten Tuban. Kabupaten Tuban sendiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di jalur pantura atau Pantai Utara. Tuban memiliki letak yang strategis yaitu di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan dilintasi oleh Jalan Nasional Daendels di Pantai Utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Rembang disebelah sisi barat, Kabupaten Bojonegoro di sebelah selatan serta Kabupaten Lamongan disebelah sisi timur.

Saat peneliti telah melakukan penelitian dan wawancara dengan informan menyatakan bahwa ada syarat-syarat dalam pelaksanaan tradisi *mendhem ari-ari*, salah satunya terdapatnya benda syarat yang harus dimasukkan bersama *ari-ari* antara lain : garam, bawang merah, bawang putih, minyak wangi, benang, jarum, uang logam, kaca, sisir, pensil, buku, kertas bertuliskan huruf Arab atau tulisan Jawa dan mainan seperti bola dan kelereng. Kemudian barang syarat tersebut dimasukkan kedalam kendil lalu digendong dan dipayungi, dikubur di tempat yang telah ditentukan, yaitu disebelah pintu masuk utama bagian samping untuk bayi laki-laki, dan disebelah kiri pintu masuk utama untuk bayi perempuan. Setelah itu kendil ditimbun dengan tanah dan diberi pagar sekelilingnya serta ditaburi bunga setaman

(bunga mawar, melati, dan kenanga), kuburan *ari-ari* tersebut diberi lentera atau lampu penerangan kurang lebih selama 35 hari berturut-turut tidak boleh dipadamkan saat malam hari (Abimanyu, 2014: 16).

Tradisi *mendhem ari-ari* mempunyai prosesi sakral yang harus di laksanakan oleh suatu keluarga dimana yang mengubur harus ayah kandung bayi yang baru lahir, jika ayahnya tidak ada bisa digantikan saudara laki-laki lainnya ataupun kakek dari sang bayi. Dengan membutuhkan beberapa peralatan misalnya *kendhil/gendhok* (periuk kecil yang terbuat dari tanah liat), cobek untuk meletakkan beberapa barang yang merupakan syarat atau *uborampenya*. Namun jenis barang syarat dalam *mendhem ari-ari* dari beberapa daerah di Jawa berbeda-beda tergantung tradisi atau kebiasaan dari masyarakat setempat.

Di Desa Sumberejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban masih melestarikan tradisi tersebut hingga saat ini. Meskipun desa ini tidak terlalu kental dengan Kejawen, tapi masih melakukan tradisi-tradisi yang dianggap mempunyai nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya dengan tradisi *mendhem ari-ari* yang dilakukan sebagai sebuah perlakuan rasa syukur kelahiran bayi terhadap *ari-ari* karena telah membantu jabang bayi memperoleh nutrisi dari Ibunya, dan yang menemani bayi ketika dalam kandungan seperti saudara sendiri. Sehingga penguburannya di istimewakan dengan harapan *ari-ari* tadi bisa mendoakan saudaranya, maka dari itu syarat-syaratnya telah ditentukan karena memiliki arti atau makna yang menyimbolkan dari keinginan orang tua dan harapan terbaik untuk anaknya ketika masa pertumbuhan hingga dewasa nanti.

Tradisi *mendhem ari-ari* mempunyai suatu keunikan dan juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Jawa yang melakukan ritual tradisi tersebut. Dalam setiap proses ritualnya ada pesan moral serta makna yang terkandung, akan tetapi tidak semua masyarakat tahu akan arti atau makna-makna didalam tradisi *mendhem ari-ari*. Terkadang mereka hanya mengikuti tradisi yang telah dilakukan oleh orang-orang terdekat misalnya keluarga, tetangga, dan lain-lain. Hal inilah yang menjadi fokus dari penelitian untuk lebih jauh menelusuri maksud dari pelaksanaan tradisi *mendhem ari-ari* agar memperoleh hasil lebih maksimal, untuk itu peneliti

mengerucutkan penelitian hanya dalam segi makna tradisi saja dan oleh sebab itu peneliti mengambil judul “Makna Tradisi *Mendhem Ari-ari* Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Desa Sumberejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Makna Tradisi *Mendhem Ari-ari* dalam masyarakat Jawa di Desa Sumberejo Kec. Rengel Kab. Tuban Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan mengenai Makna Tradisi *Mendhem Ari-ari* dalam masyarakat Jawa di Desa Sumberejo Kec. Rengel Kab. Tuban Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai suatu sumbangan khazanah keilmuan sosiologi
- b. Mengembangkan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang tradisi dalam kehidupan masyarakat
- c. Dapat menjadi bahan kajian penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian lanjutan maupun sejenis

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, turut mendokumentasikan tradisi *mendhem ari-ari* dalam masyarakat desa Sumberejo sebagai salah satu kearifan lokal
- b. Bagi Universitas, sebagai literatur dan hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat berguna untuk seluruh civitas akademika
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan terhadap masyarakat agar lebih memahami tentang makna tradisi *mendhem ari-ari*